JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 1 No: 4, Agustus - September 2024
E-ISSN : 3046-4560

ANALISIS KONSEP HIJAB DALAM TAFSIR JALALAIN: TINJAUAN TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG PAKAIAN DAN PENUTUP AURAT WANITA

ANALYSIS OF THE HIJAB CONCEPT IN THE TAFSIR JALALAIN: A REVIEW OF THE INTERPRETATION OF VERSES ABOUT WOMEN'S CLOTHING AND AURAT COVERING

Akmir[1],Miftahul Rizkiah Haling[2], Diah Ramadhani[3], Indah Saputri[4]
[1,2,3,4]Universitas Sains Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka
Email : akmirakmir@gmail.com[1], miftahulrizkiahhalingg@gmail.com[2], drmdhni111@gmail.com[3], indahsaputri509@gmail.com[4]

Article Info

Article history :
Received : 17-08-2024
Revised : 20-08-2024
Accepted : 22-08-2024
Published: 24-08-2024

Abstract

Tafsir Jalalin, written by two prominent scholars, Jalaluddin al-Mahari and Jalaluddin as-Suyuti, is a collection of Koranic verses relating to the hijab and covering women's intimate areas. This research uses a textual analysis approach to investigate how Tafsir Jalalin explains the meaning of the hijab in the social and religious context of the time. Analysis shows that Tafsir Jalalain emphasizes the importance of the hijab as a symbol of modesty and protection for Muslim women, and as an expression of identity and obedience to Allah's commands. This research also compares the views of Tafsir Jalalin with the views of other commentators in order to provide a more comprehensive picture of the interpretation of the hijab in Islam. The conclusion of this research confirms that Tafsir Jalalin presents a balanced view of social norms and sharia law when understanding the obligation to wear the hijab for Muslim women

Keywords: Tafsir Jalalain, Qur'an, Hijab

Abstrak

Tafsir Jalalin yang ditulis oleh dua ulama terkemuka, Jalaluddin al-Mahari dan Jalaluddin as-Suyuti, merupakan kumpulan ayat Alquran yang berkaitan dengan hijab dan menutupi area intim wanita. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tekstual untuk menyelidiki bagaimana Tafsir Jalalin menjelaskan makna hijab dalam konteks sosial dan keagamaan saat itu. Analisis menunjukkan bahwa Tafsir Jalalain menekankan pentingnya hijab sebagai simbol kesopanan dan perlindungan bagi wanita Muslim, dan sebagai ekspresi identitas dan ketaatan terhadap perintah Allah. Penelitian ini juga membandingkan pandangan Tafsir Jalalin dengan pandangan para ahli tafsir lainnya guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tafsir hijab dalam Islam. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Tafsir Jalalin menyajikan pandangan yang seimbang antara norma sosial dan hukum syariah ketika memahami kewajiban berhijab bagi wanita muslim.

Kata Kunci : Tafsir Jalarin, Quran, Hijab.

PENDAHULUAN

Syal atau hijab merupakan salah satu bentuk peradaban yang dikenal ratusan tahun sebelum masuknya Islam. Muncul dalam bentuk yang sangat berbeda. Jilbab mempunyai ciri khas

yang berbeda pada masyarakat Yunani dan Romawi. Hal serupa juga terjadi pada hijab di masyarakat Arab pra-Islam. Ketiga masyarakat ini menikmati masa keemasan peradaban jauh dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita muslim. Dalam masyarakat Yunani, merupakan tradisi bagi perempuan untuk menutupi wajahnya dengan ujung selendang atau memakai jilbab khusus yang terbuat dari bahan tertentu yang tipis dan bentuknya bagus (Muhammad Farid Wajdi, 1991).

Hijab berasal dari akar kata h-j-b dari kata kerja hajaba yang artinya "menutupi, memisahkan, menutupi, menyembunyikan, menutupi". Hijab diterjemahkan sebagai "penutup, kerudung, tirai, kerudung, pemisah". Menurut Ibnu Manzur, hijab berarti as-Satr (pemisah, pembatas, penutup).Menurutnya hijab adalah nama sesuatu yang digunakan untuk menutupi atau memisahkan dua hal.

Menurut Fatima Marnissi, konsep hijab mencakup tiga aspek dan ketiganya saling berhubungan. Dimensi pertama adalah dimensi visual yang berarti menyembunyikan sesuatu dari pandangan mata manusia. Menurut etimologi dari kata hijab yanberarti"menyembunyikan". Dimensi kedua adalah spasial, artinya pemisahan, pembuatan batas batas, dan penetapan pintu-pintu. Dimensi ketiga adalah bagian etika yang berkaitan dengan larangan (Fatima Marnissi, 1994).

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak juga tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan. Orang bisa mengetahui banyak tentang baik dan burunya akhlak, tapi belum tentu dia sendiri berakhlak baik. Orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata itu bisa muncul dari hati seorang munafik, dengan kata lain tidak selamanya setiap karakter yang baik ditimbulkan dari karakter yang baik boleh jadi sebaliknya (Akmir, 2022). Tapi sesungguhnya Akhlak dan hijab adalah dua hal yang berbeda,karna hijab adalah sebuah perintah yang wajib sedang akhlak adalah nilai yang melekat pada seseorang.

Fatima Marnissi mengemukakan bahwa hijab memiliki tiga dimensi utama: pertama, dimensi visual, di mana hijab berfungsi untuk menyembunyikan tubuh perempuan dari pandangan publik; kedua, dimensi ruang, yang mengacu pada pemisahan fisik dan pengaturan ruang untuk menjaga privasi dan kehormatan perempuan; dan ketiga, dimensi etika, yang mencakup perilaku serta larangan-larangan yang diatur dalam agama Islam untuk menjaga kesucian dan moralitas (Fatima Marnissi, 1994). Dalam tafsir Al-Qur'an, penafsiran mengenai hijab telah dibahas secara mendalam, salah satunya dalam Tafsir Jalalayn. Tafsir ini menginterpretasikan Surah Al-Ahzab ayat 59 sebagai perintah bagi perempuan Muslim untuk menutupi tubuh mereka agar dikenali sebagai perempuan beriman dan terhindar dari gangguan. Penafsiran ini juga ditekankan dalam Surah An-Nur ayat 31, yang menyebutkan perintah untuk menutupi aurat kecuali yang biasa tampak.

Perbandingan dengan tafsir-tafsir lain, seperti Tafsir Ibn Kathir dan Tafsir Al-Qurtubi, menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam detail penafsiran, inti dari perintah hijab tetap konsisten sebagai upaya menjaga kehormatan dan kesucian perempuan dalam Islam (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, 1966). Perspektif ini memperkaya kajian teori dan menunjukkan keragaman pandangan ulama mengenai implementasi hijab.Dalam konteks sosial, hijab tidak

hanya dipandang sebagai simbol kesopanan, tetapi juga sebagai identitas perempuan Muslim yang berkomitmen pada nilai-nilai agama. Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana hijab dipraktikkan dan dimaknai dalam konteks sosial modern, dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang telah diuraikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan yaitu mengacu pada beberapa kitab tafsir yang dijadikan sebagai sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data berupa penelitian terhadap kitab tafsir hijab. Fokus kajiannya adalah pada konsep hijab dalam tafsir Jalalin, memberikan gambaran mengenai tafsir puisi tentang pakaian dan menutupi aurat wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ayat-ayat tentang hijab

a. Surah al-ahzab ayat 59

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰىٓ اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ٥٩

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Surah Al-Ahzab ayat 59 menerangkan bahwa Allah memerintahkan pada nabi Muhammad untuk menyeru kepada istri-istri, anak-anak perempuan, dan istri-istri orang mukmin agar menutup seluruh tubuhnya dengan jilbab. Inilah salah satu cara Allah untuk memuliakan kaum wanita agar mereka mudah untuk di kenal sebagai seorang muslimah yang taat kepada perintah NYA serta untuk menjauhkan mereka dari gangguan laki-laki penuh nafsu syaitan yang ingin menggodanya (Moh. Toyyib, 2018).

b. Surah an-Nur ayat 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اٰبَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ اَوْ اَبْنَاۤءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَاۤىِٕهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَاۤءِۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ٣١

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka,

putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."

Surah an-Nur ayat 31 menerangkan bahwa "Dan katakanlah pula, wahai Nabi Muhammad, kepada para perempuan yang beriman dengan mantap, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya dari yang haram, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa terlihat darinya menurut kebiasaan dan sulit untuk mereka sembunyikan, seperti baju luar, wajah, dan telapak tangan. Dan hendaklah mereka menutupkan jilbab atau kain kerudung ke kepala, leher, dan dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya atau auratnya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, termasuk cucu, cicit, dan seterusnya, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan mereka sesama muslim, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki tua yang tidaklagimempunyai keinginan dan syahwat kepada perempuan, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman dari segala dosa, khususnya pandangan terlarang, agar kamu beruntung dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat."

2. Penafsiran Jalalayn ayat tentang hijab

a. Surah al-Ahzab ayat 59

Tafsir Jalalayn , al-Ahzab ayat 59 : (Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka") lafal Jalaabiib adalah bentuk jamak dari lafal Jilbaab, yaitu kain yang dipakai oleh seorang wanita untuk menutupi seluruh tubuhnya. Maksudnya hendaknya mereka mengulurkan sebagian daripada kain jilbabnya itu untuk menutupi muka mereka, jika mereka hendak keluar karena suatu keperluan, kecuali hanya bagian yang cukup untuk satu mata. (Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah) lebih gampang (untuk dikenal) bahwasanya mereka adalah wanita-wanita yang merdeka (karena itu mereka tidak diganggu) maksudnya tidak ada orang yang berani mengganggunya, berbeda halnya dengan hamba sahaya wanita, mereka tidak diperintahkan untuk menutupi mukanya, sehingga orang-orang munafik selalu mengganggu mereka. (Dan adalah Allah Maha Pengampun) terhadap hal-hal yang telah lalu pada kaum wanita Mukmin yang merdeka, yaitu tidak menutupi wajah mereka (lagi Maha Penyayang) kepada mereka jika mereka mau menutupinya (https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-59).

b. Surah an-Nur ayat 31

Tafsir Jalalayn, an-Nur ayat 31 : Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya) daripada hal-hal yang tidak dihalalkan bagi mereka melihatnya (dan memelihara kemaluannya) dari hal-hal yang tidak dihalalkan untuknya (dan janganlah mereka menampakkan) memperlihatkan (perhiasannya, kecuali yang biasa tampak daripadanya) yaitu wajah dan dua telapak tangannya, maka kedua perhiasannya itu boleh dilihat oleh lelaki lain, jika tidak dikhawatirkan adanya fitnah. Demikianlah menurut pendapat yang membolehkannya. Akan tetapi menurut pendapat yang lain hal itu diharamkan secara mutlak, sebab merupakan sumber terjadinya fitnah. Pendapat yang kedua ini lebih kuat demi untuk menutup pintu fitnah. (Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya) hendaknya mereka menutupi kepala, leher dan dada mereka dengan kerudung atau jilbabnya (dan janganlah menampakkan perhiasannya) perhiasan yang tersembunyi, yaitu selain dari wajah dan dua telapak tangan (kecuali kepada suami mereka) bentuk jamak dari lafal Ba'lun artinya suami (atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki) diperbolehkan bagi mereka melihatnya kecuali anggota tubuh antara pusar dan lututnya, anggota tersebut haram untuk dilihat oleh mereka selain dari suaminya sendiri. Dikecualikan dari lafal Nisaaihinna, yaitu perempuan-perempuan yang kafir, bagi wanita Muslimat tidak boleh membuka aurat di hadapan mereka. Termasuk pula ke dalam pengertian Maa Malakat Aymaanuhunna, yaitu hamba sahaya laki-laki miliknya (atau pelayan-pelayan laki-laki) yakni pembantu-pembantu laki-laki (yang tidak) kalau dibaca Ghairi berarti menjadi sifat dan kalau dibaca Ghaira berarti menjadi Istitsna (mempunyai keinginan) terhadap wanita (dari kalangan kaum laki-laki) seumpamanya penis masing-masing tidak dapat bereaksi (atau anak-anak) lafal Ath-Thifl bermakna jamak sekalipun bentuk lafalnya tunggal (yang masih belum mengerti) belum memahami (tentang aurat wanita) belum mengerti persetubuhan, maka kaum wanita boleh menampakkan aurat mereka terhadap orang-orang tersebut selain antara pusar dan lututnya. (Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan) yaitu berupa gelang kaki, sehingga menimbulkan suara gemerincing. (Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman) dari apa yang telah kalian kerjakan, yaitu sehubungan dengan pandangan yang dilarang ini dan hal-hal lainnya yang dilarang (supaya kalian beruntung") maksudnya selamat dari hal tersebut karena tobat kalian diterima. Pada ayat ini ungkapan Mudzakkar mendominasi atas Muannats (https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-31).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi dan menganalisis konsep hijab dalam Tafsir Jalalayn dengan meninjau ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pakaian dan penutup aurat wanita. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Jalalayn memberikan penjelasan yang komprehensif dan seimbang mengenai hijab sebagai simbol kesopanan dan perlindungan bagi

wanita Muslim. Tafsir ini menekankan pentingnya hijab dalam menjaga identitas dan mematuhi perintah Allah, sambil juga memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku pada masanya.

Dalam interpretasinya, Tafsir Jalalayn menunjukkan bahwa hijab bukan sekadar kewajiban religius, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam, yaitu untuk melindungi wanita dari gangguan dan mempertahankan kehormatan mereka. Pandangan ini didukung oleh tafsir-tafsir lain yang juga mengakui pentingnya hijab dalam kehidupan seorang Muslimah. Dengan demikian, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa hijab dalam Tafsir Jalalayn dipahami sebagai kewajiban yang memiliki dimensi religius dan sosial, yang bertujuan untuk melindungi serta memuliakan wanita Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Akmir, Muh. Ramadhan,2022 " Upaya Pembinaan Akhlak Para Pelajar Untuk Mengatasi Degradasi Moral Di kalangan generasi Muda" *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, Vol* 5,No.1

Fatima Marnissi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, (Reading, MA: Addison-Wesley, 1991)

https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-59

https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-31

Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalayn*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyya, 1966), Surah Al-Ahzab: 59.

Moh. Toyyib.2018. "*KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-AHZAB AYAT 59"* Vol.3

Muhammad Farid Wajdi, Dairat al-Ma'arif al-Qarn al-Isyrin, Jil. III, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1991)

Muhammad Farid Wajdi, Dairat al-Ma'arif al-Qarn al-Isyrin, Jil. III, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1991)

Syarif Hidayatullah,Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1992)